

**DESIGN OF MOUNT RINJANI DISASTER MUSEUM
USING NEO-VERNACULAR ARCHITECTURAL APPROACH**
**PERANCANGAN MUSEUM KEBENCANAAN GUNUNG RINJANI
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

Muhammad Waldi Fiddaroini^{1*}, Suko Istijanto^{2), Andarita Rolalisasi³⁾}

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1), 2), 3)}

waldifiddaroini@surel.untag-sby.ac.id¹⁾, suko@untag-sby.ac.id²⁾, rolalisasi@untag-sby.ac.id³⁾

Abstrak

Gunung Rinjani memiliki ketinggian 3.726 mdpl karena ketinggiannya ini gunung rinjani menjadi salah satu gunung tertinggi di Indonesia yang berada pada posisi ke tiga dan Gunung Rinjani merupakan salah satu gunung yang memiliki jalur pendakian yang banyak disukai pendaki baik dari pendaki lokal hingga pendaki mancanegara karena pemandangan alamnya yang indah dari awal pendakian hingga dipuncak akhir pendakian. Sekarang Gunung Rinjani berada pada Taman Nasional Gunung Rinjani dengan luas 41.330 ha, sedangkan batas administratifnya Gunung Rinjani terletak di ketiga kebupaten sebelah timur pulau Lombok yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Utara. Gunung Rinjani memiliki banyak informasi tentang sejarah baik sejarah secara geologis tentang pembentukan dan terjadinya letusan-letusan mempengaruhi mengenai arkeologi kebencanaan, Adapun letusan Gunung Samalas yang merupakan leluhur Gunung Rinjani pernah mengalami letusan yang sangat dashyat letusan ini memiliki skala letusan hingga 7 *Volcanic Eksplosity Index* dan diperkirakan letusan ini terjadi pada abad ke-13 yaitu kisaran tahun 1257 M. Dengan ditetapkannya Geopark Gunung Rinjani yang sekarang bersekala internasional maka pentingnya adanya museum yang mengkaji mengenai geologi dan arkeologi tentang sejarah kebudayaan masyarakat Lombok yang menjadi peradaban yang hilang setelah ditelan letusan Samalas, dan peradaban tersebut meninggalkan dari benda-benda yang digunakan hidup sehari-hari pada zaman tersebut dan benda-benda peninggalan ini dikirimkan kebeberapa museum seperti Balai Arkeologi Bali, Museum Geologi Nasional dan juga beberapa ada di Belanda, karena hal ini Gunung Rinjani membutuhkan suatu lembaga yang dapat menyimpan dan mengkaji sendiri mengenai peninggalan-peninggalan peradaban tersebut.

Kata kunci: Gunung Rinjani, Museum Gunung Rinjani, Neo-Vernakular, Budaya Sasak

Abstract

Mount Rinjani has an altitude of 3,726 meters above sea level. Because of this height, Mount Rinjani is one of the highest mountains in Indonesia, which is in third position and Mount Rinjani is one of the mountains that has climbing routes that are much liked by climbers, both from local climbers to foreign climbers because of its beautiful natural scenery. beautiful from the beginning of the climb to the top of the end of the climb. Now Mount Rinjani is in Mount Rinjani National Park with an area of 41,330 ha, while the administrative boundaries of Mount Rinjani are located in the three districts east of Lombok island namely East Lombok Regency, Central Lombok Regency and North Lombok Regency. Mount Rinjani has a lot of information about the history of both geological history regarding the formation and occurrence of eruptions affecting disaster archeology. The eruption of Mount Samalas, which is the ancestor of Mount Rinjani,

experienced a very powerful eruption. This eruption has an eruption scale of up to 7 Volcanic Explosivity Index and is estimated This eruption occurred in the 13th century, namely around 1257 AD. With the establishment of the Mount Rinjani Geopark, which is now on an international scale, it is important to have a museum that studies geology and archeology regarding the cultural history of the people of Lombok, which became a lost civilization after being swallowed by the Samalas eruption, and this civilization left objects used for daily life in ancient times. These and these relics were sent to several museums such as the Bali Archaeological Center, the National Geological Museum and also some in the Netherlands, because of this Mount Rinjani needs an institution that can store and study the remains of this civilization on its own.

Keywords: Mount Rinjani, Mount Rinjani Museum, Neo-Vernacular, Sasak Culture.

1. PENDAHULUAN

Lombok yang berada di Provinsi NTB ini merupakan pulau yang sangat indah dan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan yang di tawarkan oleh indonsia, pulau Lombok biasa juga di juluki sebagai bali 2 karena kemiripan alamnya dengan pulau Bali. Wisata alam dipulau Lombok sangat komplit dari laut hingga gunung, dan Gunung Rinjani menjadi icon dari wisata alam gunung di pulau Lombok, gunung rinjani terkenal pada kalangan para pendaki baik pendaki local maupun pendaki mancanegara karena memiliki keindahan terdapat danau yang dapat dilihat selama akhir pendakiannya dan juga gunung ini berada pada urutan ketiga gunung tertinggi di Indonesia dan hal ini juga menjadi salah satu kriteria yang difavorikan bagi para pendaki.

Kawasan kaki Gunung Rinjani terutama di Kecamatan Sembalun menjadi salah satu destinasi wisata alam yang hadir karena memiliki keindahan dengan hamparan perswahan yang dikelilingi perbukitan menjadi daya tarik tersendiri selain menjadi lokasi dari fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan pendakian yang ada pada Gunung Rinjani yaitu Pos Pengamatan Gunung Rinjani, Pusat Informasi Gunung Rinjani, dan hotel-hotel, dan Kecamatan Sembalun menjadi salah satu tempat perkebunan Stroberi dipulau Lombok dan kebanyakan perkebunan ini dijadikan tempat wisata.

Museum Kebencanaan Gunung Rinjani merupakan museum yang di fokuskan pada satu objek yaitu Gunung Rinjani dan kebencanaanya

yang menjadi Museum Rinjani, museum rinjani ini merupakan bangunan yang berfungsi sebagai Lembaga yang mengelola baik memamerkan, melestarikan, dan mengkomunikasikan tentang sejarah dan peninggalan dari Gunung Rinjani kepada masyarakat umum. Dan museum rinjani ini di rancang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB, Indonesia. Pada Perancangan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani ini pendekatan perancangan menggunakan pendekatan yang dapat menerapkan prinsip pendekatan lokal atau tradisional karena berada di kawasan yang masih kental akan budaya untuk menjaga kelokalan serta menerapkan prinsip komoderenitas seperti fasilitas-fasilitas yang modern pada museum maka tema atau pendekatan yang diterapkan yaitu Pendekatan Arsitektur Neo Vernacular.

Jadi tujuan penelitian ini yaitu menerapkan konsep pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular pada perancangan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani dengan perumusan konsep yang didapat analisa-analisa dan studi-studi hingga menghasilkan hasil perancangan dari Museum Kebencanaan Gunung Rinjani dengan penerapan konsep-konsep pendekatan Neo-Vernacular menggunakan metode penelitian deskriptif-analitif.

2. TINJAUAN TEORI

Tahun 1960-an merupakan era dari lahirnya konsep Arsitektur Post Modern yang salah satu turunannya yaitu konsep Arsitektur Neo Vernakular, era ini terbentuk karena timbulnya kritikan-kritikan dari beberapa arsitek yang salah

satunya yaitu arsitek Charles Jencks, alasan dari kritikan ini yaitu beberapa arsitek bersama dengan Charles Jencks ingin mengangkat konsep baru yang lebih menarik dari monotonya bentuk-bentuk arsitektur modern dan konsep baru ini disebut juga dengan konsep Post Modern (Makassar et al., 2013).

Arsitektur Neo Vernakular turunan dari aliran arsitektur post modern dimana arsitektur post modern ini lahir dari kritikan arsitek-arsitek atas konsep modern yang mengutamakan rasionalisme dan fungsionalisme yang terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi.

Arsitektur Neo Vernakular memiliki dasar prinsip dalam penerapan konsepnya yaitu mempertimbangkan kaidah-kaidah normative dan kosmologis yang lahir dari perdaban budaya lokal terhadap khidupan bermasyarakat dan ikatan manusia dengan bangunan dan alam

Ciri-ciri penerapan Arsitektur Neo Vernakular memiliki tiga point utama, Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Penerapan unsur budaya yang terlahir dari lingkungan dan iklim setempat menghasilkan bentuk-bentuk fisik seperti tata letak denah, detail, struktur dan ornamen.
- b. Konsep modern disini tidak hanya diterapkan pada bentuk elemen fisik tetapi juga elemen non fisik diterapkan dengan konsep vernakular dari budaya yang mengacu pada turunan budaya yang nantinya menjadi konsep dan diterapkan dalam bangunan

Bangunan yang menerapkan Arsitektur Neo Vernakular akan menghasilkan produk baru yang tidak terpatok dengan prinsip vernacular saja dan bentuknya akan mengutamakan visual.

3. METODOLOGI PERANCANGAN

Adapun urutan dari metodologi perancangan yang digunakan antara lain yaitu:

- a. Studi Literatur dan Studi Banding Objek

Pada tahap awal perancangan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani ini yaitu kajian berupa literasi mengenai objek terutama museum dan Gunung Rinjani dan kajian mengenai studi kasus berupa objek sejenis.

b. Studi Tema/Pendekatan Perancangan

Pada Perancangan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani ini pendekatan perancangan menggunakan pendekatan yang dapat menerapkan prinsip pendekatan tradisional karena berada di kawasan yang masih kental akan budaya serta menerapkan prinsip komoderenitas seperti fasilitas-fasilitas museum maka tema atau pendekatan yang diterapkan yaitu Pendekatan Arsitektur Neo Vernacular

c. Studi Pemilihan Lokasi Perancangan

Hasil dari studi pemilihan lokasi perancangan akan menggunakan lokasi yaitu di : Jl. Raya Sembalun Lawang, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur.

d. Studi Analisa Perancangan

Analisa yang digunakan pada Perancangan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani ini yaitu Analisa perancangan baik Analisa eksternal mencakup site dan Kawasan dan Analisa internal mencakup objek dan bangunan.

d. Studi Konsep Perancangan

Hasil dari studi literatur hingga studi Analisa perancangan akan menghasilkan konsep perancangan dari konsep dasar turun ke konsep arsitektural.

e. Transformasi Konsep

Meupakan gambar perubahan bentuk abstrak bagunan hasil dari kajian konsep perancangan pada Museum kebencanaan Gunung Rinjani ini

4. HASIL PEMBAHASAN

a. Lokasi Tata Letak Perancangan

Perancangan Museum Kebencanaan Rinjani di Kabupaten Lombok Timur ini dirancang berlokasi di Kecamatan Sembalaun, Desa Sembalun lawang dimana area ini salahsatu Kawasan destinasi wisata dengan pemandangan

alam, pertanian dan perkebunannya menjadi daya Tarik tersendiri dari Gunung Rinjani, dan selain menjadi Kawasan wisata juga pada area ini merupakan area tempat adanya fasilitas penunjang kegiatan pendakian Gunung Rinjani,



Gambar 1. Lokasi Perancangan

Tata letak tapak pada perancangan ini yaitu di: Jl. Raya Sembalun Lawang, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah pemukiman dengan pertanian dan perkebunan yang berada di kaki Gunung Rinjani dan daerah ini memiliki suhu rata-rata 23°-30°C, kawasan lokasi site masih Alami dengan pemandangan yang dikelilingi bukit-bukit indah, serta hamparan sawah dan perkebunan yang menjadi destinasi wisata, lokasi site berada di kawasan fasilitas Gunung Rinjani seperti Pos Pengamatan, Pusat Informasi, dan Gerbang Jalur Pendakian dan masyarakat sekitar masih kental dengan adat Budaya Lokal Suku Sasak.

b. Analisa Eksternal

Kondisi tapak merupakan lahan kosong dengan kontur yang rata dan ditumbuhi beberapa tanaman hijau, adapun untuk batasan-batasannya antara lain:

- 1) Sebelah Utara: Jl. Raya Sembalun Lawang, Persawahan
- 2) Sebelah Timur: Gang, Perumahan
- 3) Sebelah Selatan: Polsek Sembalun, SMAN 1 Sembalun, Lahan Kosong

- 4) Sebelah Barat: Gang, Pusat Informasi Gunung Rinjani.

Adapun peraturan regulasi site yang berlokasi di Jl. Raya Sembalun Lawang, Kec. Sembalun, Kab. Lombok Timur zonasi kawasan zona usaha jasa pariwisata.

- Luas lahan : $\pm 20.000 \text{ m}^2$
- KDB Maksimal : 40%
- Luas Lantai Dasar : $60\% \times 20.000 \text{ m}^2$
: 12.000 m^2
- GSB : 5 – 10 m
- KLB : $3 \times 12.000 \text{ m}^2$
: 36.000 m^2
- KDH minimal : $20\% \times 12.000 \text{ m}^2$
: 2.400 m^2
- Tinggi Bangunan : 1-3 lantai
- Lebar Jalan : Kolektor Primer 8 m
: Lokal Primer 5 m



Gambar 2. analisa jalur matahari dan jalur angin pada tapak

Analisis iklim sangat berpengaruh terhadap arah fasad bangunan untuk memaksimalkan pemanfaatan iklim tersebut dan meminimalkan dampak dari iklim tersebut, adapun iklimnya yaitu peredaran matahari dan arah angin, museum sangat penting untuk mengatur temperatur dan kelembaban dengan memanfaatkan bukaan ventilasi dengan benar agar barang koleksi tidak berjamur dan pengunjung merasa nyaman di dalam bangunan.



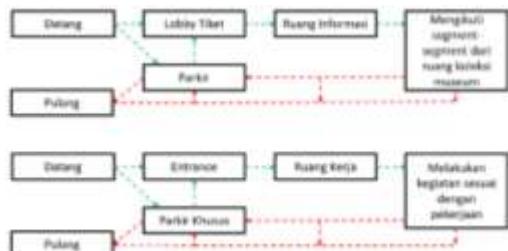
Gambar 3. gambar alternatif *entrance* pada tapak

Pencapaian ke tapak merupakan pencapaian melalui Jl. Raya Sembalun Lawang berada di sebelah sisi utara lahan, Jl. Raya Sembalun Lawang merupakan jalan penghubung antar kabupaten, oleh karena itu jalan ini bisa digunakan berbagai jenis transportasi hingga angkutan umum berupa bus. Jl. Raya Sembalun Lawan merupakan jalan dua arah dengan lebar 15 m dengan trotoar, dan disebelah timur site terdapat gang yang mengelilingi site hingga sisi sebelah selatan site.

c. Analisa Internal

Aktifitas pengguna pada Museum Kebencanaan Gunung Rinjani ini terbagi menjadi kegiatan utama, kegiatan penunjang dan kegiatan pelengkap ketiga kegiatan ini menjadi keterkaitan satu sama lain pari pengguna museum baik pengunjung maupun pengelola.

1) Kegiatan Utama, adapun kegiatan utama dari pengunjung yaitu mengikuti sirkulasi ruang untuk melihat koleksi museum sekaligus mempelajarinya, sedangkan dari pengelola yaitu melakukan kegiatan sesuai dengan tugas pekerjaannya.



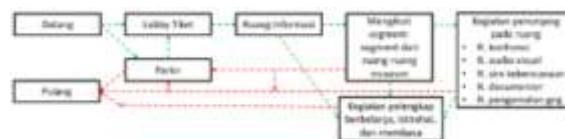
Gambar 4. Aktifitas kegiatan utama

2) Kegiatan Penunjang, adapun kegiatan penunjang dari pengunjung yaitu melakukan kegiatan di ruang penunjang kegiatan museum seperti ruang audio visual, ruang pengamatan gunung, ruang simulasi kebencanaan, ruang documenter, dan ruang konfrensi.



Gambar 5. aktifitas kegiatan penunjang

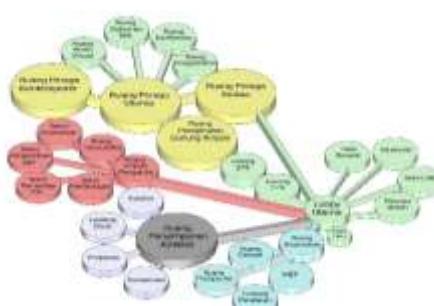
3) Kegiatan Pelengkap, adapun kegiatan pelengkap dari pengunjung yaitu berbelanja sekaligus beristirahat di mini café atau toko souvenir dan membaca di perpustakaan.



Gambar 6. aktifitas kegiatan pelengkap

Penerapan organisasi ruang museum pada umumnya terbagi menjadi lima zona hal ini berdasarkan pada ada atau tidak adanya koleksi dan sifat ruang baik publik maupun privat kelima zona ini ditembah dengan zona servis antara lain:

- Zona: Publik - Non Koleksi
- Zona: Publik - Koleksi
- Zona: Non Publik - Non Koleksi
- Zona: Non Publik - Koleksi
- Zona: Penyimpanan Koleksi
- Zona: Servis



Gambar 7. Organisasi Ruang

d. Konsep Perancangan

Konsep Dasar Perancangan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani di Kabupaten Lombok Timur, konsep dasar berasal dari karakter objek, karakter lokasi, dan karakter pemakai.



Gambar 8. Perumusan Konsep Dasar

Penjelasan dari kata Jangan Lupakan Samalas: konsep dasar ini memberikan kesan kepada pengguna museum dimana museum akan mencerminkan kejadian bencana letusan samalas selain menjadi pengingat akan hal tersebut museum ini juga akan menjadi media pembelajaran mengenai kebencanaan dan mitigasinya untuk kedepannya.

Sedangkan untuk konsep arsitekturnya yaitu pendekatan Arsitektur Neo Vernacular turunan dari pendekatan arsitektur post modern yang dimana penerapannya elemen modern pada bentuk fisik dan elemen Vernakular diterapkan pada bentuk non fisik dalam bentuk asli adat yaitu budaya, kepercayaan, dan trurnan dari budaya lainnya.

e. Transformasi Konsep

Penggunaan konsep Neo-Vernacular pada transformasi site pada museum ini menerapkan bentuk-bentuk vernakular atau asli dari kawasan desa adat yang mengelilingi Gunung Rinjani seperti Desa Senaru, Desa Baleq Gumantar, Desa Baleq Sembalun, Desa Limbungan.

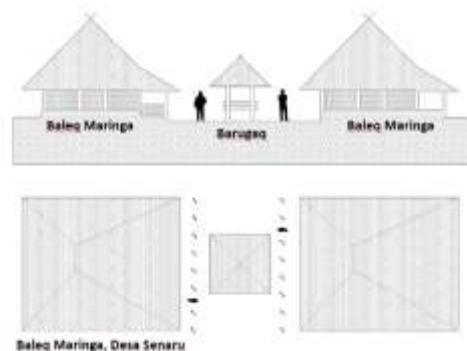


Gambar 9. Orientasi Desa Adat Sasak



Gambar 10. Orientasi Desa Limbungan Barat

Orientasi keempat desa adat ini yaitu dimana bangunan rumah tinggal menghadap selaras dengan kontur Gunung Rinjani jadi rumah-rumah akan membelaangi gunung rinjani. Salah satu contohnya desa Adat Limbungan barat yang rumah-rumah menghadap selatan dan didepan setiap rumah terdapat lumbung.



Gambar 10. Ruang luar pada Desa Baleq Maringa

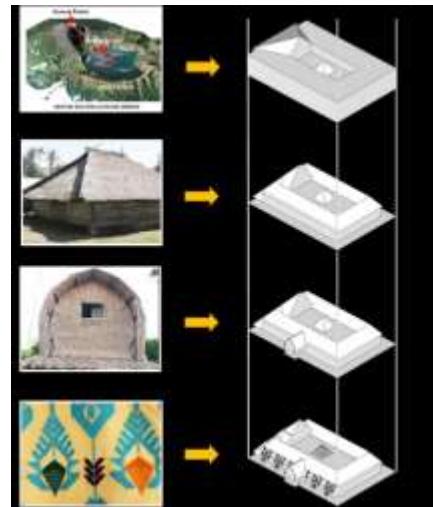
Ruang Luar pada Baleq Maringa Desa senaru dengan penempatan barugaq didepan rumah membentuk sirkulasi runag luar yang linear.

Dan dari keadaan point vernacular yang terdapat pada desa adat sasak yang pertama mengenai orientasi desa terhadap gunung rinjani dan ruang luar yang linear yang tercipta dari tatanan massa bangunan desa maka penerapannya pada transformasi Kawasan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani ini dimana Bangunan Museum menghadap Timur Laut karena menerapkan orientasi sejajar dengan kontur Gunung Rinjani dan membelakangi Gunung Rinjani yang berada di arah barat daya dari site, dan Ruang Luar Museum menerapkan sirkulasi pejalan kaki dengan sirkulasi linear didepan bangunan dan menempatkan barugaq.



Gambar 11. Transformasi Konsep Vernakular pada site Museum

Konsep ide bentuk yang menerapkan konsep “Jangan Lupakan Samalas” dengan tema pendekatan arsitektur Noe Vernakular, konsep ide bentuk bangunan ini berdasar siluet bentuk kaldera Rinjani yang merupakan hasil dari historis transformasi Gunung Rinjani, dengan menerapkan bentuk atap dari atap rumah adat sasak penerapan bentuk historis yang diterapkan pada lumbung desa sasak sebagai entrance bangunan, adapun ornament berupa motif kain tenun pucuk rebung yang memiliki arti sebagai daratan pulau Lombok yang terdapat Gunung Rinjani.



Gambar 12. Transformasi Bangunan Museum

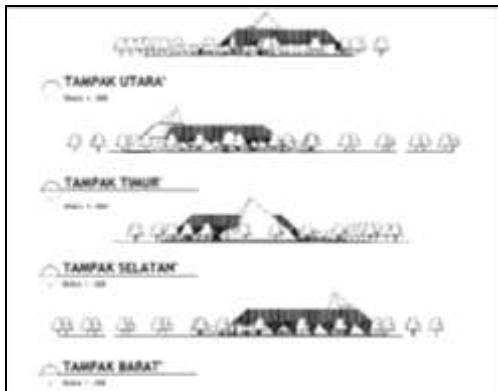
f. Hasil Perancangan



Gambar 13. Site Plan Museum



Gambar 14. Layout Plan Museum



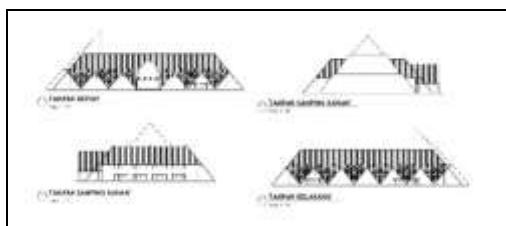
Gambar 15. Tampak Kawasan Museum



Gambar 16. Denah Lantai Dasar Museum



Gambar 17. Denah Lantai 2 Museum



Gambar 18. Tampak Bangunan Museum



Gambar 19. Perspektif Eksterior Museum



Gambar 20. Perspektif Interior Museum

5. KESIMPULAN

Perancangan Museum Kebencanaan Gunung Rinjani dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

- Penerapan konsep Neo-Vernakular pada Museum kebencanaan Gunung Rinjani diterapkan untuk mempertahankan lokalitas dari adat sasak yang sangat dekat hubungannya dengan Gunung rinjani
- Konsep ruang luar sebagai implementasi dari orientasi hadap dari desa adat sasak terhadap Gunung Rinjani yang menghadat lurus dengan garis kontur.
- Konsep sirkulasi ruang luar pada museum menerapkan sirkulasi yang terbentu pada Baleq Maringa Desa senaru dengan penempatan barugaq didepan rumah membentuk sirkulasi runag luar yang linear.
- Konsep ide bentuk bangunan museum berdasar siluet bentuk kaldera Rinjani yang merupakan hasil dari historis transformasi Gunung Rinjani, dengan menerapkan bentuk atap dari atap rumah adat sasak penerapan bentuk historis yang diterapkan pada lumbung desa sasak sebagai entrance bangunan, adapun ornament berupa motif kain tenun pucuk rebung yang memiliki arti

sebagai daratan pulau Lombok yang terdapat Gunung Rinjani.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachmat Heryadi, Kurdiawan Ujang (2018) *Rinjani dari evolusi hingga geopark*, Bandung: Museum Geologi – Badan Geologi Kementerian ESDM.
- Rahmania Nita, Prabowo Hadi, Rosnarti Dwi. (2019). *Komparasi Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Elemen Fisik Pusat Budaya di Indonesia dan Malaysia. Jurnal Komunitas dan Kota Keberlanjutan*.
- Susilo Gatot Adi, Umnati Sri, Hrlia Putri (2019) *Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok*, Malang: Surya Pena Gemilang
- D. I., Yahya, S., & Pengantar, K. (2013). *Skripsi Perancangan Tugas Akhir Hotel Resort Dengan Pendekatan*, Makassar.
- Aska. (2017) Arsitektur Neo Vernakular Ciri-ciri, Prinsip, dan Contohnya, Arsitur.com Studio, Avaiible from: <https://www.arsitur.com/2017/11/pengertian-arsitektur-neo-vernakular.html>
- Rachmat Heryadi, Kurdiawan Ujang (2018) *Rinjani dari evolusi hingga geopark*, Bandung: Museum Geologi – Badan Geologi Kementerian ESDM.
- Arrosyid Abdul Aziz, Samsudi Mustaqimah Ummul. (2016). *Museum Songket Palembang Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*.
- Global FM Lombok, (2019), Riwayat Kehancuran Pamatan dalam Babad Lombok.
- Utomo, Bambang Budi. (2016) *The Maritime Legacy of Indonesia*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Fajrine, G., Purnomo, A. B., Juwana, J. S., (2017). *Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Pasar Minggu*.